

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Tentang Orang Tua sebagai Motivator**

##### **1. Pengertian Orang Tua**

Secara umum yang dimaksud dengan orang tua adalah orang-orang tua (dewasa). Yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak, termasuk dalam pengertian ini adalah ibu dan ayah, kakek dan nenek, paman dan bibi, kakak atau wali, sedangkan menurut pengertian khusus (istilah), bahwa yang disebut sebagai orang tua hanyalah ibu dan ayah. Dalam kajian orang tua di sini adalah orang tua yang bertanggung jawab atas keluarganya, sebagaimana yang di gambarkan oleh Dr. al-Husaini Majid Hasyim, menyatakan mendidik anaknya menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap tuhan, terhadap negara dan masyarakatnya, dalam usaha supaya anak-anak itu mentaati norma-norma dan peraturan-peraturan yang menuju ke tujuan keluarga itu, kadang-kadang perlu juga anak itu dihukum : hukuman tersebut dapat merupakan peringatan.<sup>7</sup>

##### **2. Pengertian Motivator**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa motivator adalah berasal yang berarti pendorong<sup>8</sup>

---

8 Balai Pustaka, Kamus besar Bahasa Indonesia, 1989, hal. 593

<sup>7</sup> W.A Gerungan, Op.cit, h. 203

Sedangkan motivasi adalah suatu tenaga (dorongan, alasan kemauan) dari dalam yang menyebabkan kita berbuat/bertindak yang mana tindakan itu diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.<sup>9</sup>

Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam jiwa manusia yang mempunyai sifat-sifat abstrak, akan tetapi keberadaannya dapat diketahui melalui gejala-gejala yang tampak dalam perbuatannya maupun tingkah lakunya. Motivasi yang ada pada jiwa manusia pada dasarnya menuntun, membimbing manusia untuk bergerak, berkembang, memajukan dan meningkatkan potensi atau fitrah yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Insyiqaq ayat 19 sebagai berikut:

**مَنْ يَّرْتَدِئْ يَرْتَدِئْ يَرْتَدِئْ يَرْتَدِئْ يَرْتَدِئْ يَرْتَدِئْ يَرْتَدِئْ يَرْتَدِئْ يَرْتَدِئْ يَرْتَدِئْ**

Artinya: "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*".<sup>10</sup>

Untuk lebih mengetahui tentang pengertian motivasi, terlebih dahulu dikemukakan asal kata dari istilah motivasi adalah "motif". Antara motivasi dengan motif adalah dua istilah yang sangat erat hubungannya, seakan-akan tidak ada motivasi jika tidak ada motif.

Dalam memperoleh gambaran yang jelas tentang motif, maka para ahli pendidikan banyak berpendapat: menurut Woodworth, motif adalah suatu set yang dapat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai

<sup>9</sup> IL. Pasaribu, B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Tarsito, (Bandung : 1994), hal. 50

<sup>10</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1971

tujuan-tujuan tertentu.<sup>11</sup> Sedangkan Sumadi Suryabrata mengemukakan pendapat tentang motif diartikan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>12</sup> Menurut Moh. Uzer Usman, motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.<sup>13</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motif merupakan alasan untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Seseorang tidak berminat melakukan sesuatu berarti motif yang mendorong tidak kuat, sehingga prestasi kecakapan nyata tidak sesuai dengan kecakapan jadi dalam segala perbuatan terdapat di satu pihak daya yang mendorong.

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi adalah "Suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu".<sup>14</sup>

Menurut Hilgard bahwa motivasi adalah suatu keadaan dalam individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai

---

<sup>11</sup> IL. Pasaribu, B. Simandjuntak, *Op.cit*, hal. 50

<sup>12</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali, (Jakarta : 1995), hal. 125

<sup>13</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, (Bandung : 1994), hal. 24

<sup>14</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.cit*, hal. 24

tujuan tertentu. Sedangkan Woodworth berpendapat: "Motivasi adalah suatu pemberian yang menumbuhkan motif."<sup>15</sup>

Dari semua uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi dapat timbul dari orang lain untuk dapat ditujukan pada orang lain (guru ke murid) dan motivasi pun dapat timbul dalam diri sendiri untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian antara motivasi dan motif merupakan dua unsur yang ada dalam kejiwaan dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan, karena suatu motif akan bisa mencapai jenjang motivasi dan motivasi merupakan penjelmaan akan berhasilnya motif. Bila motif sebagai tenaga yang datang dari dalam dan di dalam subyek berfungsi sebagai penggerak yang merangsang atau menggerakkan organ Fisiologis untuk berbuat sesuatu, atau bertingkah laku tertentu untuk mencapai tujuan yang rasional, dan sangat dibutuhkan kehadirannya.

Dari jalan pikiran ini jelaslah sumber pokok ajaran Islam mengakui keberadaan jiwa dan dengan demikian dapat dihubungkan dengan pribadi motivasi. Disebutkan dalam firman Allah dalam surat al-Zalzalah ayat 7 dan 8 sebagai berikut:

**مَنْ مَّنَّ وَهُوَ شَاقٌّ لِّمَا كَسَبَ وَهُوَ كَارِهٌ لِّمَا كَسَبَ وَهُوَ كَارِهٌ لِّمَا كَسَبَ**

Artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan*

---

<sup>15</sup> IL. Pasaribu, B. Simandjuntak, *Op.cit*, hal. 80

*barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula".<sup>16</sup>*

Dengan demikian nampak lebih jelas bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau dorongan batin yang mampu memproses dan menggiatkan segala bidang motif. Sehingga terjadi aktivitas dan tingkah laku untuk memuaskan diri seseorang dengan adanya kebutuhan yang terpenuhi untuk mencapai segala tujuan yang hendak dicapai.

### **3. Jenis-jenis Motivasi**

Motivasi yang berasal dari kata motif, atau bahkan motivasi dengan motif pada dasarnya sama, yang berbeda hanya dalam istilahnya saja.

Motivasi dapat timbul dari dalam individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Motivasi Instrinsik**

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat sebagai akibat dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.<sup>17</sup>

Menurut Sumadi Suryabrata, mengemukakan bahwa motivasi Instrinsik adalah suatu rangsangan untuk bergerak atau bertingkah laku yang timbul dari dalam diri manusia. Adapun yang dimaksud dengan

---

<sup>16</sup> Depag. RI., *Op.cit*, hal. 1087

motif-motif Instrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar.<sup>18</sup>

Dari pengertian di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi Instrinsik merupakan dorongan atau gerak yang datang dari anak itu sendiri, tanpa adanya pengaruh dari luar yang dimungkinkan karena adanya minat yang sangat tinggi untuk memperoleh suatu keinginan yang hendak di capai. Dengan motivasi Instrinsik yang dimiliki, anak akan sanggup mengatasi kesulitan hidup, seperti kesulitan dalam belajar, dengan memiliki motivasi yang kuat, anak akan benar memiliki keinginan yang kuat pula untuk membangkitkan semangat dalam bertindak, sehingga anak lebih mudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun sebab-sebab timbulnya motivasi Instrinsik yang terjadi pada anak-anak adalah sebagai berikut:

1) Adanya kebutuhan

Dengan adanya kebutuhan, maka siswa akan terdorong untuk berbuat sesuatu, dan berusaha sekuat mungkin untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2) Adanya pengetahuan kemajuan yang dicapainya

Dengan mengetahui apakah ada kemajuan atau sebaliknya, maka hal ini dapat disebut sebagai pendorong pandangan atau pendorong bagi anak untuk belajar giat lagi. Sebagai contoh anak yang

---

<sup>17</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.cit*, hal. 24

<sup>18</sup> Sumadi Suryabrata, *Op.cit*, hal. 72

dapat menghitung sampai sepuluh, maka ia akan terdorong untuk menghitung lebih dari sepuluh.

### 3) Adanya cita-cita

Anak yang masih kecil mungkin belum mempunyai cita-cita atau mungkin sudah punya akan tetapi masih kabur, namun dengan bertambahnya usia anak, maka akan lebih tinggi dan jelas gambaran cita-cita yang diinginkan.

Dalam konsep ajaran Islam, manusia dianjurkan untuk mempunyai cita-cita dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, sehingga ada usaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Bahkan kita dilarang untuk berputus asa dalam mencapai suatu kebaikan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 87 sebagai berikut:

**يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا  
يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا يٰۤاَيُّهَا**

Artinya: "Hai anak-anak ku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".<sup>19</sup>

Di samping itu, cita-cita anak dipengaruhi tingkah laku atau kemampuannya. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang tinggi, umumnya mempunyai cita-cita yang lebih realistis jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah.

<sup>19</sup> Depag RI., *Op.cit*, hal. 362

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seorang anak mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuannya agar mendapat perangkat pertama di kelasnya.<sup>20</sup>

Menurut Sumadi Suryabrata, mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya anak belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu baru dilakukan sebelumnya dia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya.<sup>21</sup>

Motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik adalah alasan, pertimbangan, dan dorongan untuk belajar yang hubungannya dengan kegiatan belajar bersifat tidak langsung, tidak terkait secara logis, dan bukan kemungkinan satu-satunya, misalnya belajar rajin agar diperhatikan atau dipuji oleh guru, ingin menjadi pemain bola yang handal agar mendapat bonus yang besar.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.cit*, hal. 24

<sup>21</sup> Sumadi Suryabrata, *Op.cit*, hal. 72

<sup>22</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Kanisius, (Yogyakarta : 1994), hal. 71



Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan, bahwa motivasi ekstrinsik adalah suatu dorongan, ajakan atau paksaan yang datang dari luar diri anak itu sendiri, artinya ada pengaruh dari luar yang dimungkinkan karena kurangnya minat yang sangat tinggi untuk memperoleh suatu keinginan yang hendak dicapai. Dengan mendapatkan motivasi ekstrinsik ini, anak akan mendapatkan dorongan atau semangat yang tinggi yang berasal dari luar dirinya untuk belajar dengan sebaik mungkin dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik:

1) Kompetisi (persaingan)

Guru berusaha menciptakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain.

2) *Pace making* (membuat tujuan sementara atau dekat)

Pada awal kegiatan belajar, guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut.

3) Tujuan yang jelas

Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan, makin jelas tujuan yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan suatu perbuatan.

4) Kesempatan untuk sukses

Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, tentu saja dengan bimbingan guru.

5) Minat yang besar

Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar. Dan dengan minat yang besar itu akan menyebabkan individu itu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.

6) Mengadakan penilaian atau test

Pada umumnya semua siswa mau belajar dengan tujuan memperoleh nilai yang baik. Hal ini terbukti dalam kenyataan bahwa banyak siswa yang tidak belajar bila tidak ada ulangan. Akan tetapi bila guru mengatakan bahwa lusa akan diadakan ulangan lisan barulah siswa giat belajar dengan menghafal agar ia mendapat nilai yang baik. Jadi angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Moh. Uzer Usman, *Op.cit*, hal. 25

Melihat hal-hal di atas, guru dituntut untuk cakap dalam membangun motivasi belajar siswanya, lebih-lebih yang tergolong motivasi Instrinsik. Konsekwensi dari fungsi keteladanan guru, untuk membangun motivasi belajar siswa tersebut guru mesti kompeten, cakap, bersemangat dan cinta pada profesinya.

Di samping jenis motif yang dikemukakan di atas, maka perlu penulis kemukakan pendapat Otto Wilman tentang jenis motif, sebagai berikut:

#### 1) Motif psikologis

Tiap makhluk memiliki dorongan alam untuk berkembang. Menurut kodratnya manusia ingin mengetahui sesuatu, kesanggupan mengenal bukanlah hanya kesanggupan untuk mengetahui begitu saja, tetapi yang penting kecenderungan mengenal. Motif yang tidak disadari (*unconscious, primair motive*) merupakan dorongan Instrinsik mengembangkan diri. Motif ini merupakan dorongan yang spontan, makanya menimbulkan minat yang spontan ini agar menjadi hal yang positif, dorongan alam untuk berkembang itu berwujud sebagai dorongan untuk belajar betapa pentingnya motif ini untuk belajar, karena itu dibutuhkan bimbingan untuk menghindarkan buah yang dangkal.

#### 2) Motif praktis

Semua pengetahuan dan kecekatan mempunyai nilai praktis. Dalam hidup, kita harus memenuhi tuntutan kebutuhan mem-

pertahankan dan mengembangkan diri. Bukan bahan pelajaran yang penting, tetapi apakah yang dapat dicapai dengan bahan pelajaran itu.

### 3) Motif pembentukan kepribadian

Pengetahuan dan kecakapan dapat membentuk kepribadian manusia dalam segi estetis dan intelektualitas. Kebudayaan pada umumnya memperkaya hidup manusia, sehingga dengan demikian dapat membangkitkan motif terhadap pembentukan kepribadian. Jadi motif ini dapat mendorong individu untuk belajar.

### 4) Motif kesusilaan

Motif ini mendorong individu belajar supaya lebih baik secara susila. Motif ini sebenarnya merupakan lanjutan dari motif pembentukan kepribadian sebab terbentuk kepribadian yang berasppek susila. Motif ini merupakan pembentukan terhadap motif yang mendahului. Dalam pendidikan, motif ini mendasari tindakan kita dalam mencapai tujuan yaitu manusia susila.

### 5) Motif sosial

Sebagai makhluk sosial, dituntut mempelajari segala sesuatu yang layak dikerjakan dalam hidup pergaulan, interaksi dengan orang lain. Jika segala pelajaran hanya ditujukan pada kesempurnaan diri akan mempertajam egosentrisme. Sifat ini bertentangan dengan tuntutan pergaulan. Individu hendaknya belajar memperhatikan kepentingan orang lain agar dengan demikian dapat bekerja sama dengan orang lain.

#### 6) Motif Ketuhanan

Motif ini mendorong individu untuk belajar supaya mengabdikan kepada Tuhan dan menghargai manusia sebagai umatnya. Segala pengetahuan dan kecakapan kita, harus kita serahkan kepada suatu tingkatan di mana kita dapat menyadari hubungan kita sebagai manusia dengan Tuhan. Jika pendidik dapat memberikan motif ini, maka motif-motif lainnya akan mempunyai nilai yang lebih tinggi. Pada hakikatnya segala motif lainnya ada di bawah motif ini. Membangkitkan motif ini berarti menumbuhkan pada diri anak bahwa keyakinan-lah yang mendukung alasan rasional, yang berarti mendahulukan soal agama dan keyakinan dari pada ilmu pengetahuan lainnya.<sup>24</sup>

#### 4. Faktor-faktor dalam Memperkuat Motivasi

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi individu dalam melakukan belajar. Oleh karena itu, sangat perlu diusahakan agar dapat meningkatkan dan mengenai faktor-faktor yang memperkuat motivasi dalam belajar sebagai berikut:

##### a. Memadukan motif-motif kuat yang ada

Motif yang kuat yang telah ada dalam diri anak disatu padukan sehingga semakin mendorong individu untuk berbuat baik. Motif untuk menjadi sarjana disatu padukan dengan motif menonjolkan diri yang kebetulan ada dalam diri anak berhasil dalam belajar.

b. Memperjelas tujuan yang hendak dicapai

Semakin jelas tujuan dalam belajar, semakin kuat motif untuk mencapainya, setidak-tidaknya semakin efektif dalam berbuat. Oleh karena itu, sangat ideal apabila guru merumuskan dengan jelas tujuan belajar. Perumusan itu hendaknya dihayati si murid, sebab tidak ada gunanya tujuan yang jelas tetapi si murid tidak dapat menghayati.

c. Merumuskan tujuan sementara

Adakalanya sesuatu kegiatan mempunyai tujuan yang jauh, sehingga mengaburkan usaha bagaimana mencapainya. Malahan karena kekaburan itu si murid menjadi frustrasi. Oleh karena itu, sangatlah baik bila perumusan sementara yang dapat dicapai tidak terlalu lama.

d. Merangsang pencapaian kegiatan

Semakin dekat dirasakan tujuan semakin kuat motif untuk mencapainya. oleh karena itu perlu diusahakan "kedekatan tujuan". Hal ini dapat dilakukan dengan membuat tujuan sementara, sebab mencapai tujuan sementara menyadarkan si murid dalam usaha mencapainya.

e. Membuat situasi persaingan

Pada umumnya dalam diri setiap individu ada usaha menonjolkan diri atau ingin dihargai. Kecenderungan ini dapat disalurkan dalam persaingan sehat di mana guru menciptakan suasana setiap murid giat berusaha. Melihat kawannya giat berusaha, maka murid lain terangsang melebihi murid lain. Tetapi guru harus hati-hati karena dapat kegiatan ini

---

<sup>24</sup> IL. Pasribu, B. Simandjuntak, *Op.cit*, hal. 54-55

mematikan kegiatan murid yang lain sehingga frustrasi. Oleh karena itu, hendaknya dilihat murid yang seimbang kegiatannya disatukan berlomba sedang murid yang lamban disatukan dengan kelompok lain.

f. Persaingan dengan diri sendiri

Murid diberi tugas yang berbeda sehingga murid itu sendiri melihat tugas yang mana yang paling baik hasilnya. Dengan demikian dia dapat mempergunakan upaya yang digunakan pada waktu mengerjakan pekerjaan yang paling baik hasilnya.

g. Beritahukan hasil yang dicapai

Apabila setelah selesai pekerjaan si murid, maka diberitahukan hasilnya, sehingga dia semakin giat mencapainya lagi dengan lebih baik lagi. Inilah keuntungan yang utama bila hasil pekerjaan (ulangan sumatif) diberitahukan kepada tiap orang. Malahan sangat baik bila hasil pekerjaan itu diumumkan secara terbuka di depan kawan-kawannya sehingga kawannya mengetahui hasil temannya. Tetapi harus hati-hati karena hal ini bisa membuat yang lemah menjadi putus asa.

h. Beri contoh positif

Guru yang mengharapkan sesuatu dari muridnya harus juga memperlihatkan yang dimintainya itu terpancang dalam diri guru. Bila guru menyuruh murid bekerja baik dan tertib, maka guru harus baik dan tertib yaitu jangan meninggalkan kelas sedang murid bekerja. Jika guru memberi ulangan maka ulangan harus diperiksa dengan cermat dan dibicarakan dengan murid. Dengan demikian murid menilai guru tersebut

bekerja baik dan tertib. Hal ini menimbulkan kegairahan bekerja dalam diri murid.

## 5. Fungsi Orang Tua sebagai Motivator

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa motivasi suatu tenaga atau pendorong dalam diri seseorang untuk bertindak yang diarahkan pada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Motivasi sebagai penggerak atau pendorong aktivitas belajar mempunyai peranan penting dalam menentukan hasil belajar tertinggi yang dicapai seseorang.

Belajar harus disertai dengan motivasi yang kuat, agar mendapatkan prestasi belajar yang semaksimal mungkin. Motivasi yang lemah yang diperoleh anak didik memungkinkan prestasi yang diperolehnya akan rendah. Sebaliknya prestasi tinggi sebagian besar karena adanya motivasi yang diterimanya kuat.

Mengenai fungsi motivasi dalam belajar yang kaitannya untuk mencapai hasil belajar, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Harun Nasution dalam bukunya *Didaktik Asas-asas Mengajar*, yaitu:

- a. Motivasi sebagai daya penggerak (motor)
- b. Motivasi berfungsi sebagai penyeleksi segala perbuatan yang bermanfaat bagi suatu tujuan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penentu arah pada suatu tujuan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Jemmars, (Bandung : 1986), hal. 76



Demikian juga pendapat Sardiman menjelaskan bahwa fungsi motivasi itu ada tiga, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat
- b. Menentukan arah perbuatan
- c. Menyeleksi perbuatan.<sup>26</sup>

Dari kedua pendapat di atas pada dasarnya sama, yaitu membagi fungsi motivasi itu menjadi tiga bagian. Pertama, motivasi sebagai daya penggerak. Seseorang bertindak atau bertingkah laku karena adanya motivasi yang mempengaruhinya.

Kedua, motivasi menentukan arah perbuatan dan dapat memberikan arah pada kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan. Dan yang ketiga, motivasi sebagai penyeleksi perbuatan menentukan perbuatan apa yang semestinya dilakukan dan menyisihkan perbuatan yang kurang bermanfaat bagi dirinya.

Seseorang yang sering mendapatkan motivasi akan lebih berhati-hati dalam berbuat atau bertingkah laku. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dan ingin lulus dengan hasil yang baik, tentu saja dia akan belajar dengan tekun dan tidak akan menghabiskan waktunya dengan bermain atau sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya.

---

<sup>26</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali, (Jakarta), hal. 85

## 6. Motivasi Belajar Siswa

Di dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan daya penggerak untuk menimbulkan semangat belajar siswa. Hal tersebut dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman A. M., yang menyatakan sebagai berikut:

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar itu dapat tercapai.<sup>27</sup>

Seorang siswa hanya dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan ulet jika ia merasa butuh untuk belajar, menyadari kegunaannya, menghargai kegiatan belajar itu sebagai hal yang penting, dan dengan dasar itu ia bersedia mencurahkan tenaga, dana dan waktu yang cukup banyak untuk kesuksesan belajarnya.

Motivasi belajar adalah alasan, pertimbangan dan dorongan yang menjadikan seseorang melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar yang bersifat Instrinsik adalah semua alasan, pertimbangan dan dorongan untuk belajar yang hubungannya dengan kegiatan belajar tersebut bersifat langsung, terkait secara logis, dan dengan sendirinya. Misalnya ingin ahli dalam disiplin ilmu tertentu, maka orang yang bersangkutan bersemangat serta tekun mempelajarinya. Ingin menjadi pemain sepak bola yang handal (mental, strategi dan

---

<sup>27</sup> Ngalim Purwanto, (: 1990), hal. 75

teknik), maka orang yang bersangkutan mesti berlatih dan patuh terhadap aturan permainannya.

Motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik adalah alasan, pertimbangan dan dorongan untuk belajar yang hubungannya dengan kegiatan belajar bersifat tidak langsung, tidak terkait secara logic, dan bukan kemungkinan satu-satunya, misalnya belajar rajin agar diperhatikan atau dipuji oleh guru. Ingin menjadi pemain bola yang handal agar mendapat bonus yang besar.

Guru dituntut untuk cakap dalam membangun motivasi belajar siswanya lebih-lebih yang tergolong motivasi Instrinsik. Konsekwensi dari fungsi keteladanan guru untuk membangun motivasi belajar siswa tersebut guru mesti kompeten, cakap, bersemangat dan cinta pada profesinya.<sup>28</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian-pengertian prestasi belajar dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna prestasi dan belajar. Hal ini juga memudahkan untuk memahami lebih mendalam tentang pengertian belajar itu sendiri.

---

<sup>28</sup> A. Samana, *Op.cit*, hal. 71

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.<sup>29</sup> Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapat prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai keahlian mereka masing-masing untuk memberikan pengertian mengenai kata prestasi. Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).<sup>30</sup> Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dkk. memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan.

Sedangkan belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Kompetensi Guru dan Prestasi Belajar*. Usaha Nasional .Surabaya 1995 hal 20

<sup>30</sup> Tim Penyusun , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta : 1989), hal. 700

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hal. 20

Hasil dari aktivitas belajar, terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Senada dengan hal ini, S. Nasution mengatakan bahwa belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar.<sup>32</sup>

Menurut Ahmad Mudzakir dan Sutrisno, belajar adalah suatu usaha mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan.<sup>34</sup>

Jadi pada intinya, bahwa orang yang belajar tidak sama besar keadaannya dengan sebelum mereka melakukan perbuatan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa:

---

<sup>32</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas Mengajar*, Jemmars, (Bandung : 1986), hal. 39

<sup>33</sup> Ahmad Mudzakir dan Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, (Bandung : 1997), hal.. 54

<sup>34</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, (Bandung : 1996), hal. 102

- a. Dalam belajar faktor perubahan tingkah laku harus ada, dan tidak dikatakan belajar apabila di dalamnya tidak ada perubahan tingkah laku.
- b. Bahwa dalam perubahan tersebut pada pokoknya didapatkan kecakapan baru.

Sampai di sini dapatlah dikatakan bahwa tujuan belajar, secara tuntas telah terjawab pula, yang mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatannya. Perubahan dimaksud dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, pengertian, pengetahuan dan penghargaan.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata prestasi dan belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dari dalam individu, yakni perubahan yang sederhana mengenai hal ini. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari suatu aktivitas.<sup>35</sup>

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Setelah kita membahas dan memahami tentang belajar mulai dari pengertian hingga bagaimana hasil pembelajaran itu bisa di manifestasikan dalam kehidupan riil di masyarakat, maka pembahasan selanjutnya adalah tentang faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dalam arti suatu pembelajaran dikatakan berhasil atau tidaknya dipengaruhi faktor-faktor tadi.

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. cit*, hal. 23

Sumadi Suryabrata membagi dua faktor yang mempengaruhi belajar:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar atau siswa yang berupa faktor sosial dan faktor-faktor non sosial.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar yang berupa faktor-faktor Fisiologis dan faktor psikologis.<sup>36</sup>

Sedangkan Muhibbin Syah membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga faktor, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni kondisi jasmani dan rohani.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>37</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar.  
Faktor ini dibagi dua, yaitu jasmani dan rohani
  - 1) Faktor jasmani adalah faktor yang langsung berhubungan dengan jasmani anak yang bersangkutan. Termasuk dalam faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

---

<sup>36</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, (Jakarta : 1998), hal. 233

<sup>37</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, (Jakarta : 2000 ), hal. 130

2) Faktor psikologis ini bisa berasal dari bawaan ataupun faktor yang dapat dipelajari yang terdiri dari:

a) Faktor intelektual, yang meliputi:

(1) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat.

(2) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki

b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, motivasi.<sup>38</sup>

Untuk lebih jelasnya, maka akan dibahas satu-persatu mengenai faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut :

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efisien, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

---

<sup>38</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta (Jakarta :1991) hal 130



b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata apabila sudah diadakan proses belajar dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi belajar jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya. Oleh karena itu, hasil belajarnya akan lebih baik dan membuat anak didik menjadi termotivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan untuk tetap memperhatikan beberapa kegiatan yang dimintai seseorang disertai dengan rasa senang. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan bakat anak didik, maka anak didik tidak akan belajar dengan baik, sebab tidak adanya daya tarik dalam mempelajari suatu pelajaran.

d) Motivasi

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri anak didik yang bisa menimbulkan suatu aktivitas dalam hal ini adalah aktivitas belajar. Motivasi ini sangat penting dan sangat mempengaruhi kegiatan maupun hasil belajar. Motivasi perlu ditanamkan sejak dini pada diri anak didik dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan.

b. Faktor ekstern:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi.<sup>39</sup>

a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik akan sangat besar pengaruhnya bagi proses belajar anaknya, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan yang utama bagi anak. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua terlalu kasihan terhadap anaknya sehingga dia tidak sampai hati untuk memaksakan anaknya untuk belajar, bahkan membiarkannya untuk tidak belajar, merupakan tindakan yang salah. Jika dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan anak menjadi bodoh. Begitu juga sebaliknya jika orang tua mendidik anaknya dengan cara yang keras, memaksa, mengejar-ngejanya untuk belajar juga tindakan yang salah atau keliru, karena anak akan menjadi ketakutan dan akhirnya menjadi malas untuk belajar.

Di sinilah hubungan antara anak dan orang tua sangat diperlukan. Hubungan tersebut bisa direalisasikan dengan bimbingan. Jika anak mengalami kesulitan-kesulitan dia dapat

---

<sup>39</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta (Jakarta :1995), hal. 54 ?

ditolong dengan cara memberikan bimbingan belajar untuk mengatasi kesulitannya tersebut.

b) Hubungan yang terjalin dalam keluarga

Hal ini juga merupakan hal yang sangat penting yang berpengaruh terhadap belajar anak, khususnya hubungan antara anak dan ibu dan bapaknya selain hubungan itu hubungan antara anak dan anggota keluarga yang lainnya seperti adik, kakak, saudara juga penting.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak perlu diusahakan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang baik atau harmonis adalah hubungan yang penuh dengan rasa kasih sayang disertai dengan bimbingan dan bila perlu diberikan hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak itu sendiri.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Suasana rumah di sini yang dimaksud adalah suasana sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana yang gaduh dan ramai tidak akan memberikan ketenangan bagi anak dalam belajarnya. Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana yang tenang. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram akan tercipta ketenangan dan ketenteraman bagi anak dan dia akan lebih konsentrasi untuk belajar.

d) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah karena akan menyebabkan anak menjadi patah semangat. Orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan bahkan terus membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah, dan kalau perlu, memantaunya dari kejauhan.

e) Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi keluarga juga menentukan keberhasilan belajar anak, karena anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, pakaian, dan lain-lain, mereka juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat dipenuhi jika keluarga mempunyai uang atau dengan kata lain keluarga itu mampu dalam membeli hal tersebut di atas.

2) Faktor sekolah

Faktor yang satu ini juga tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas-tugas rumah. Untuk lebih jelasnya akan dibahas dalam pembahasan di bawah ini.

a) Metode mengajar/standar pelajaran di kelas

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Metode mengajar yang kurang baik juga akan mempengaruhi hasil belajar, misalnya guru kurang kesiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan pelajarannya tidak jelas sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau kurang senang terhadap gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan tepat sesuai dengan pokok bahasan.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa dapat menerima, menguasai dan dapat mengembangkan bahan pelajaran sehingga berpengaruh pada belajar siswa itu. Oleh karena itu, kurikulum harus disusun secara tepat sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c) Hubungan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran

Dalam proses pembelajaran hubungan siswa dengan guru sangat dibutuhkan, karena hubungan yang baik antara guru dengan

siswa akan memberikan motivasi kepada siswa untuk giat belajar. Sebaliknya apabila hubungan antara guru dengan siswa kurang baik, maka akan menimbulkan siswa malas dalam belajar.

d) Hubungan siswa dengan siswa lainnya

Hubungan ini juga sangat penting dan menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang mempunyai sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lainnya dan selalu membuat onar, dan siswa yang mempunyai rasa rendah dari orang lain, akan diasingkan dari kelompoknya. Akibatnya akan mengganggu proses belajarnya. Hubungan yang baik antar siswa perlu diwujudkan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah juga dalam belajar. kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar. Kedisiplinan pegawai dalam pekerjaannya, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola staf dan siswa-siswanya. Semua itu jika berjalan dengan baik dan sesuai dengan tugasnya masing-masing, maka akan membantu tercapainya tujuan pendidikan.

f) Tugas-tugas rumah

Memberikan tugas-tugas rumah pada siswa memang diperlukan untuk memotivasi siswa dalam belajar, akan tetapi

apabila guru terlalu banyak memberikan tugas-tugas rumah, maka akan dapat menimbulkan jenuh bagi siswa dan akibatnya siswa akan menjadi bosan untuk belajar.

### 3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern dan juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena siswa banyak bergaul dalam masyarakat. Berikut ini akan diuraikan tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, yang semuanya itu dapat mempengaruhi belajar siswa.

#### a) Keadaan siswa di masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa terlalu banyak ambil bagian dalam kegiatan masyarakat, maka belajarnya akan terganggu. Oleh karena itu, siswa harus pandai-pandai dalam membagi waktu.

#### b) Mass media

Yang termasuk dalam Mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, buku-buku, komik-komik, dan lain-lain. Mass media yang baik dapat memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya Mass media yang jelek akan berpengaruh jelek pada siswa. Menghadapi kondisi di atas maka siswa perlu mendapatkan bimbingan dan control yang

cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat

c) Teman bergaul.<sup>40</sup>

Teman bergaul akan lebih cepat memberikan pengaruh dalam diri siswa. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik pada terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti akan mempengaruhi sifat atau jiwa siswa menjadi jelek pula.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

- a. Faktor intern yaitu suatu hal yang terjadi atau ada pada diri siswa yang keberadaannya mempengaruhi belajar siswa. Dengan kata lain apabila faktor itu berjalan optimal atau seimbang dengan kebutuhan siswa dalam belajar, maka hasil belajar siswa akan bagus dan begitu sebaliknya.
- b. Faktor ekstern yaitu suatu hal terjadi atau ada di luar diri siswa bisa disebut juga dengan lingkungan di mana lingkungan ini bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

### 3. Fungsi Prestasi Belajar

Fungsi prestasi belajar dimaksudkan tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah melakukan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting sebagai alat untuk memotivasi siswa agar lebih giat lagi dalam

---

<sup>40</sup> Slameto, *Op. cit*, hal. 54



belajar baik secara individu maupun kelompok. Penilaian merupakan aktivitas dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu yang dimaksud fungsi penilaian di sini adalah antara lain sebagai berikut :

a. Penilaian berfungsi selektif

Artinya dalam mengadakan penilaian guru mempunyai cara yaitu mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian itu sendiri antara lain bertujuan :

- 1) Untuk memilih siswa yang diterima di sekolah tertentu.
- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkatan berikutnya
- 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapatkan beasiswa
- 4) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapatkan hak lulus dan tidak lulus

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Artinya apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memberi persyaratan dengan melihat hasilnya, maka guru akan mengetahui kelemahan siswa. Jadi mengadakan penilaian sebenarnya guru diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya dengan mengetahui sebab kelemahan tersebut akan lebih mudah melakukan diagnosa.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Setiap siswa sejak lahir telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan bakat atau pembawaan siswa. Akan tetapi karena keterbatasan sarana dan

prasarana dan tenaga kependidikan untuk melayani siswa yang berbeda-beda kemampuannya, maka agak menyulitkan guru untuk dapat menentukan di kelompok-kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan sehingga mudah untuk mengadakan penilaian.

d. Penilaian sebagai pengukur keberhasilan

Adanya penilaian ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana metode pembelajaran dan kurikulum itu berhasil diterapkan. Apabila program yang dipergunakan itu tidak berhasil maka guru dapat merubahnya<sup>41</sup>

### **C. Pengaruh Orang Tua sebagai motivator Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Motivasi orang tua merupakan masalah yang esensial sekali sifatnya terhadap prestasi belajar siswa. Dikarenakan, motivasi orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Motivasi orang tua merupakan manifestasi dari sikap dan perhatian orang tua terhadap siswa. Seseorang akan merasakan sesuatu yang lain dari dirinya entah itu keinginan, harapan-harapan, angan-angan dan cita-cita yang nantinya dapat terealisasikan dengan di gandeng rasa aman dan kasih sayang dan perhatian orang tua.

Tidak jarang dijumpai realita yang ada, bahwa sering terdapat anak-anak yang malas, sering membolos sekolah, dan yang lebih parah lagi anak meninggalkan aktivitas belajarnya dengan mendatangi diskotik-diskotik dan tempat-tempat yang terlarang lainnya. Adakalanya di kalangan siswa hanya

---

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara (Jakarta : 1996) hal 9

mencari predikat formal sebagai kelompok siswa. Padahal ia tidak tahu apa-apa dan anehnya juga tidak berusaha untuk tahu. Banyak di temui siswa pergi ke sekolah hanya dengan sehelai note book, itu saja kalau-kalau mendapat pelajaran, juga itu saja yang diandalkan untuk menempuh tes ujian nanti, tidak membeli buku literatur yang diwajibkan, sementara juga malas ke perpustakaan. Hal semacam ini siswa pada umumnya benar-benar lesu dan tidak bergairah terhadap ilmu. Problem pokok yang kian komplek ini menunjukkan bahwa orang tua tidak berhasil untuk mendorong siswa atau anak untuk lebih meningkatkan lagi prestasi belajarnya selama ini.

Terkadang orang tua merasa bahwa tugasnya hanyalah memenuhi keinginan materi anak belajar bukan memotivasi anak dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Hal sedemikian akan membawa dampak yang negatif pada anak, merasa bebas dari tanggung jawab sebagai seorang siswa yang tidak lepas dari tugas-tugas akademiknya. Maka anak-anak perlu memperoleh motivasi yang tepat dari orang tua selain motivasi yang ada pada dirinya sendiri akan dapat belajar lebih giat dan nantinya akan mendapatkan prestasi yang diharapkan.

Oleh karena motivasi mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi siswa, orang tua diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip motivasi mendidik, merangsang minat belajarnya dan tetap mempertahankan motivasi yang ada pada dirinya. Realisasi keberhasilan anak dalam memperoleh prestasi adalah cermin dari keaktifan belajarnya, keaktifan belajar tidak datang dengan sendirinya namun ada daya batin yang mendorong anak melakukan aktivitas belajar yang tidak lain

---

adalah motivasi. Motivasi timbul dari dirinya timbul dari motivasi yang diberikan oleh kedua orang tuanya.

Dengan demikian prestasi belajar anak akan tinggi atau memuaskan disebabkan adanya dorongan dari luar selain dorongan yang ada pada dirinya, dorongan itu berupa motivasi yang berasal dari kedua orang tuanya. Dengan demikian jelaslah bahwa pengaruh motivasi orang tua sangat menunjang terhadap keberhasilan prestasi belajar seorang siswa atau anak didik.